



Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Medan Marelan Kota Medan

Yusra Muharami Lestari^{1*}, Nurliana Harahap², Ameilia Zuliyanti Siregar³

^{1,2}Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Medan, Indonesia

³Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 05/01/2024
Diterima dalam bentuk revisi 09/08/2024
Diterima dan disetujui 19/09/2024
Tersedia online 06/11/2024
Terbit 25/12/2024

Kata kunci
Bawang merah
Hortikultura
Indikator BPS
Kesejahteraan
Petani

ABSTRAK

Di Indonesia yang menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakatnya adalah industri pertanian. Banyaknya masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian dengan berprofesi sebagai petani. Hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian utama misalnya bawang merah. Komoditas yang permintaannya terus meningkat adalah bawang merah. Tentu saja, diharapkan dengan permintaan yang terus meningkat dapat membuat kesejahteraan petani bawang merah menjadi lebih tinggi. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah kesejahteraan. Kurangnya akses ke teknologi dan permodalan, harga bawang yang tidak stabil, kurangnya akses ke pasar dan pelatihan yang terbatas menjadi kendala bagi para petani bawang. Petani masih hidup dalam kemiskinan dengan standar hidup keluarga mereka masih sangat rendah serta sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan mereka meskipun petani memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesejahteraan petani bawang merah di Medan Marelan, Kota Medan, dengan berdasarkan ukuran-ukuran yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada 90 petani yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian dilanjutkan melakukan wawancara serta observasi lapangan. Temuan analisis menunjukkan bahwa tidak ada petani bawang merah di Medan Marelan, Kota Medan, yang termasuk dalam kategori kesejahteraan rendah. Sementara itu, terdapat 81 petani bawang merah (90%) dengan tingkat kesejahteraan kategori sedang dan 9 petani bawang merah (10%) yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi. Indikator kesejahteraan paling tinggi terdapat pada petani bawang merah Medan Marelan yaitu kependudukan ditunjukkan dengan nilai persentase sebesar 14.19%.



ABSTRACT

In Indonesia, the main source of income for most of the population is the agricultural industry. Many people rely on the agricultural sector to work as farmers. Horticulture is one of the main agricultural subsectors, for example, shallots. A commodity whose demand continues to increase is shallots. Of course, it is hoped that increasing demand will increase the welfare of shallot farmers. One of the goals of economic development is prosperity. Lack of access to technology and capital, unstable onion prices, lack of access to markets, and limited training are obstacles for farmers. Farmers still live in poverty, their families' living standards are still very low, and they often do not receive adequate support to improve their welfare, even though farmers play an important role in improving the economy. This research aims to assess the welfare of

shallot farmers in Medan Marelan, Medan City, based on measures provided by the Central Statistics Agency (BPS). The research method used in this research is quantitative descriptive, and in order to collect data for research, it was carried out by distributing questionnaires to 90 farmers who were determined using purposive sampling techniques and conducting interviews and observations. The analysis findings show that there are no shallot farmers in Medan Marelan, Medan City, who are included in the low welfare category. Meanwhile, there are 81 shallot farmers (90%) with a medium level of welfare and 9 shallot farmers (10%) who have a high level of welfare. The highest welfare indicator for Medan Marelan shallot farmers is population, shown by a percentage value of 14.19%.

PENDAHULUAN

Sebagai bukti peran penting sektor pertanian dalam mendorong perekonomian dan pembangunan, terlihat bahwa kebanyakan penduduk Indonesia bergantung pada bidang pertanian untuk menjalani kehidupan mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya sektor pertanian untuk mendorong perekonomian dan pembangunan. Sektor pertanian yang berperan besar terhadap perekonomian nasional tidak sejalan dengan kesejahteraan petaninya. Petani sebagai pelaku utama belum dapat menikmati hasil dari usaha taninya bahkan memiliki penghasilan di bawah rata-rata serta dihadapkan pada kendala cuaca, pupuk yang langka dan harga jual yang rendah.

Pasal 3 ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (UU tentang P3) mengamanatkan untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan

kehidupan yang lebih baik. Pemerintah mengambil kebijakan dalam pengembangan pertanian yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan pertanian dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan pemerintah memberikan dukungan melalui subsidi pupuk, benih dan bantuan sarana prasana pertanian karena terdapat kesenjangan kesejahteraan petani antar daerah maupun antara subsektor (Dahiri, 2022).

Tingkat kesejahteraan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi suatu keluarga. Bahkan tingkat kesejahteraan juga menjadi indikator lokal suatu kabupaten dan suatu kecamatan untuk memonitoring upaya pencapaian target menurunkan proporsi penduduk yang tingkat pendapatannya dibawah standar yang telah ditetapkan (Wahdah *et al.*, 2021).

Tingkat kesejahteraan mengacu pada kondisi umum kebahagiaan, kesehatan, dan keamanan yang dinikmati oleh individu atau

masyarakat. Selain aspek materi, kesejahteraan juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan psikologis. Kesejahteraan masyarakat khususnya petani merupakan target pembangunan nasional yang mana tingkat kesejahteraan akan memperlihatkan kualitas hidup petani salah satunya petani bawang merah.

Komoditi hortikultura andalan dan potensial salah satunya adalah bawang merah. Bawang merah tanaman hortikultura yang menjanjikan, dan memberikan nilai ekonomi yang tinggi bagi petani karena permintaan yang terus meningkat dan bawang merah dapat ditanam pada lahan yang lebih kecil. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memberikan sumbangan besar dalam produksi komoditas sayuran di Indonesia pada tahun 2016/2017 sampai 2018/2019, dimana kebutuhan komoditas tersebut mengalami peningkatan rata-rata 5% per tahun (Hartoyo, 2020).

Walaupun permintaan bawang merah terus meningkat, petani menghadapi sejumlah masalah, antara lain adalah mekanisme pasar yang mengontrol harga bawang merah, yang dipengaruhi oleh perubahan cuaca, terbatasnya modal usaha, dan sarana produksi, keterbatasan teknologi budidaya, luas lahan yang kecil, tenaga kerja yang sedikit, dan kegiatan pemasaran bawang merah yang belum efisien. Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut sangat memengaruhi kehidupan petani, terutama kesejahteraan keluarga petani bawang merah.

Menurut UU No. 11 tahun 2009, kesejahteraan adalah suatu kondisi

terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Anandhyta & Kinseng, 2020). Ketika sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier anggota keluarganya, keluarga tersebut dikatakan sejahtera.

Harga dan pemasaran masih menjadi masalah yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani bawang merah di Medan Marelan dan dapat menjadi faktor apakah petani dapat menikmati hidup yang sejahtera atau tidak. Ketidakpastian harga membuat petani sulit merencanakan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesejahteraan petani bawang merah di Medan Marelan Kota Medan dengan menggunakan indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan dan Gizi, Taraf dan Pola Konsumsi, Ketenagakerjaan, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, dan sosial lainnya yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup.

METODE

Penelitian ini dilakukan dari April hingga Oktober 2021 di Medan Marelan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui pengumpulan informasi dengan mengajukan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Metode deskriptif adalah untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu hasil pengkajian untuk membuat kesimpulan dari sampel atau tidak digunakan untuk

membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2019). Penelitian ini akan menggunakan indikator BPS sebagai acuan mengukur kesejahteraan keluarga namun penyajian datanya menggunakan teks yang bersifat naratif.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* (sengaja) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Sebagai subjek penelitian yakni petani bawang merah yang ikut serta pada kelompok tani di Medan Marelan Kota Medan. Kelompok tani berasal dari 3 (tiga) desa/kelurahan yaitu Rengas Pulau, Terjun dan Tanah 600 dengan petani berjumlah sekitar 90 orang. Penentuan sampel dengan teknik sensus yakni semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sejumlah 90 orang.

Dalam penelitian ini beberapa indikator digunakan untuk mengukur variabel kesejahteraan masyarakat, seperti indikator kependudukan berkaitan dengan usia petani dan keluarga, indikator kesehatan dan gizi berkaitan dengan kondisi kesehatan keluarga dan akses dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, sementara gizi adalah bahan makanan yang dikonsumsi petani untuk menghasilkan tenaga dalam menjalankan kehidupan, indikator pendidikan berkaitan dengan akses petani dan keluarga untuk sekolah dan Pendidikan yang bisa diselesaikan berdasarkan pendapatan yang diperoleh sebagai petani bawang merah, ketenagakerjaan diukur berdasarkan jumlah jam kerja per minggu dan jumlah pendapatan per bulan, pengeluaran bulanan yang dikategorikan oleh taraf dan pola adalah tinggi (lebih dari Rp

5.000.000), cukup (antara Rp 1.000.000 dan Rp 5.000.000), dan rendah (kurang dari Rp 1.000.000), pengeluaran juga dapat diukur dengan pendapatan yang diterima, indikator perumahan dan lingkungan berkaitan dengan kondisi rumah serta lingkungan serta fasilitas yang dimiliki, indikator transportasi berkaitan dengan kemudahan akses angkutan umum hingga status kepemilikan kendaraan, indikator kemiskinan berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh sebagai petani bawang merah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan indikator sosial lainnya diukur berdasarkan pemenuhan kebutuhan petani terkait hiburan/rekreasi, akses untuk memperoleh informasi dan media komunikasi.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner adalah suatu alat ukur yang digunakan dalam pengkajian untuk mengamati fenomena yang ada. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden agar mereka bisa menjawabnya (Sugiyono, 2017). Kuesioner disebar kepada responden yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat keandalan dari daftar pernyataan. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengkajian. Adapun arti dari maksud tertentu disini adalah peneliti ingin mendapatkan data sebanyak mungkin untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini melakukan wawancara dengan petani yang

menjadi responden penelitian. Observasi yaitu mengamati secara langsung sasaran yang menjadi objek pengkajian di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis mengamati kegiatan sehari-hari dan kondisi tempat tinggal petani bawang merah di Medan Marelan Kota Medan.

Analisis tingkat kesejahteraan petani dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata skor tiap indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh BPS. Perhitungan nilai diperoleh dari:

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Data tiap Indikator}}{\text{Banyaknya Data}}$$

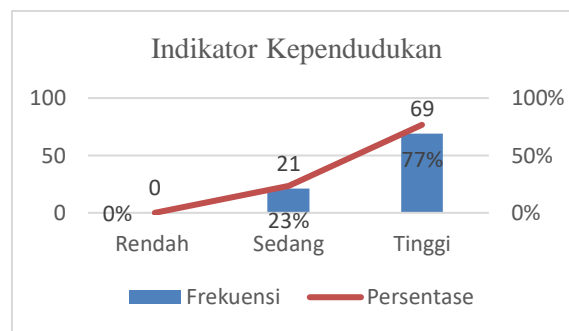
Dengan kriteria tingkat kesejahteraan sebagai berikut:

- 1,0 - 1,67 = Kesejahteraan Rendah
- >1,67 – 2,34 = Kesejahteraan Sedang
- >2,34 – 3 = Kesejahteraan Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Berdasarkan Masing-Masing Indikator

Untuk melihat kesejahteraan petani bawang merah pada penelitian ini digunakan berbagai indikator untuk menganalisis kesejahteraan petani yang terdiri dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan indikator sosial lainnya (Badan Pusat Statistik, 2020). Berikut hasil analisa mengenai kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan berdasarkan indikator dari BPS tahun 2011.



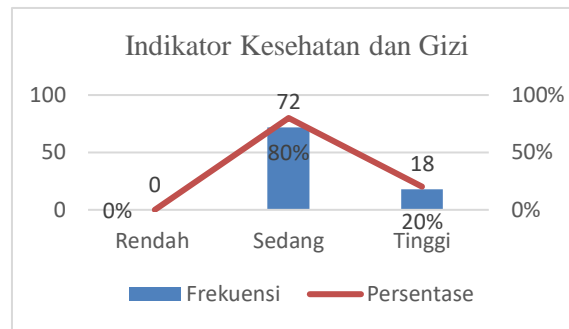
Gambar 1. Indikator kependudukan (Analisis data primer, 2021)

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa berdasarkan indikator kependudukan sebanyak 69 orang (77%) petani bawang merah memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi. Kategori usia keluarga digunakan untuk melihat indikator kependudukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani petani bawang merah adalah usia. Menurut Badan Pusat Statistik, petani bawang merah produktif berusia antara 15 dan 64 tahun. Mereka memiliki kemampuan

fisik yang baik dan semangat untuk belajar. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kemampuan fisik dalam berusaha tani. Gambar 1 menunjukkan kondisi petani bawang merah yang menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga berusia produktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan petani dengan umur produktif memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang sangat baik untuk dapat

menyerap informasi inovasi baru dan mengaplikasikannya (Waris *et al.*, 2015).

Gambar 2 berikut menunjukkan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kesehatan dan gizi.



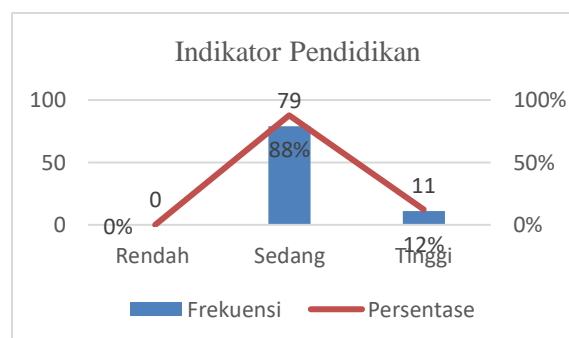
Gambar 2. Indikator kesehatan dan gizi (Analisis data primer, 2021)

Berdasarkan Gambar 2 yakni indikator kesehatan dan gizi, kesejahteraan petani bawang merah pada kriteria sedang yaitu 72 orang (80%) dan sebanyak 18 orang (20%) dengan kriteria tinggi. Kesehatan dan gizi keluarga dinilai berdasarkan ada atau tidaknya anggota keluarga yang sakit, kemudahan dalam pelayanan kesehatan dan tercukupinya kebutuhan gizi mereka. Petani bawang merah dan keluarganya memenuhi kebutuhan nutrisi mereka dan memiliki kondisi kesehatan yang baik. Kesehatan lingkungan merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial masyarakat, bahkan kesehatan merupakan faktor yang dominan dalam kesejahteraan masyarakat.

Apabila kesehatan masyarakat terganggu, maka produktivitas orang tersebut pun akan sedikit terganggu (Fitri, 2019).

Petani bawang merah sadar akan pentingnya kesehatan. Kesehatan merupakan sesuatu yang penting untuk dijaga agar tetap bisa beraktivitas terutama berusaha tani. Berdasarkan hasil wawancara petani menggunakan BPJS sebagai fasilitas kesehatan, meminum vitamin, memakan makanan yang sehat dan bergizi.

Gambar berikut menunjukkan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator pendidikan.

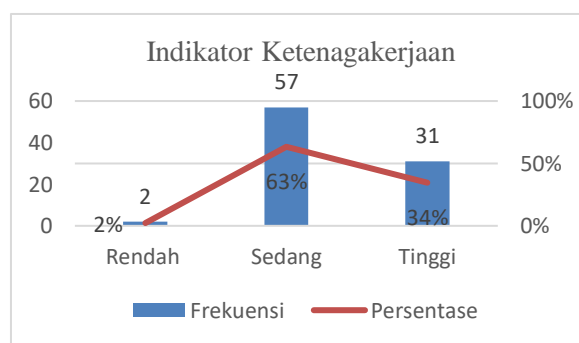


Gambar 3. Indikator pendidikan (Analisis data primer, 2021)

Berdasarkan Gambar 3 indikator pendidikan 79 orang (88%) memilih kategori sedang dan 11 orang (12%) dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang merah merasa mudah untuk memberikan pendidikan kepada anggota keluarga mereka, termasuk jenjang pendidikan terakhir mereka. Oleh karena itu indikator pendidikan menunjukkan bahwa lebih dari 50% populasi memiliki kesejahteraan dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara kepada para petani, kebanyakan para petani mengusahakan anak-anak mereka untuk sekolah di sekolah negeri karena gratis untuk uang sekolah dan buku pelajarannya. Kalaupun harus masuk di sekolah swasta, para petani masih bisa memenuhi pembayaran biaya administrasi masuk sekolah dan uang sekolah yang harus dibayarkan setiap bulannya. Para petani bawang merah sadar akan pentingnya

pendidikan bagi para anggota keluarganya. “Supaya tidak seperti bapaknya bu, tidak tamat sekolah. Anak saya kalau bisa harus sekolah yang tinggi” kata Sutikno. Sutikno yang merupakan salah satu petani penangkar bawang merah yang berharap melalui pendidikan pengetahuan anaknya menjadi luas, memiliki kepribadian yang sopan dan menjadi anak yang bisa diandalkan. Semakin tinggi pendidikan maka adopsi teknologi menjadi lebih baik, sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Pendidikan juga dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan usahatani. Pendidikan petani yang lebih tinggi akan semakin meningkatkan kemampuan pengelolaan petani dalam mengelola usahatannya (Nadeak, 2022).

Gambar berikut menunjukkan kesejahteraan berdasarkan indikator ketenagakerjaan.



Gambar 4. Indikator ketenagakerjaan (Analisis data primer, 2021)

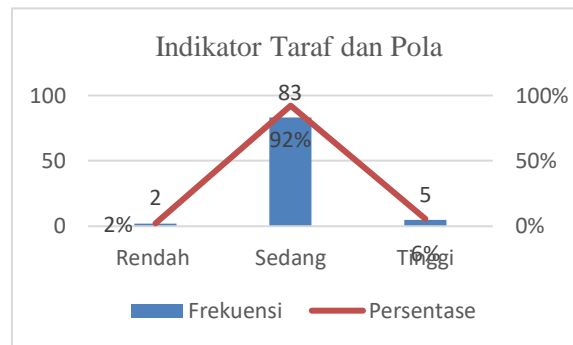
Berdasarkan gambar di atas hanya terdapat 2 orang (2%) yang memilih kategori rendah, hal ini dikarenakan usia yang sudah lanjut dan secara fisik tidak memungkinkan terlalu lama bekerja. Sebagian besar orang memilih kategori sedang dan tinggi yaitu

sebanyak 57 orang (63%) dan 31 orang (34%). Indikator ketenagakerjaan adalah jumlah jam kerja petani per minggu yakni lebih dari 35 jam, antara 15 jam dan 35 jam, atau kurang dari 15 jam. Terlihat bahwa sebagian besar orang menggunakan pertanian sebagai pekerjaan tetap

dan sebagai penghasilan utama untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan keluarga. Alokasi waktu kerja merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi rumah tangga. Besar kecilnya alokasi waktu kerja yang dicurahkan pada kegiatan produktif berhubungan langsung dengan

pendapatan yang diperolehnya (Paramata *et al.*, 2020).

Tiga komponen dapat digunakan untuk menentukan indikator taraf dan pola konsumsi yakni pendapatan per bulan petani bawang merah dan pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran kebutuhan non-konsumsi lainnya.

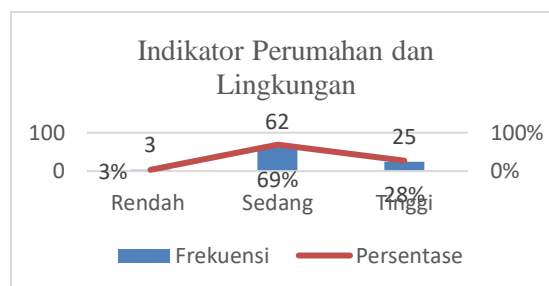


Gambar 5. Indikator taraf dan pola (Analisis data primer, 2021)

Hasil analisis terlihat pada Gambar 5, berdasarkan indikator taraf dan pola, kesejahteraan petani berada pada kategori sedang yakni 83 orang (92%). Sebanyak 2 orang (2%) dengan kriteria rendah karena walaupun berusaha tani bawang merah menjadi pekerjaan utama namun hasil yang peroleh belum maksimal karena keterbatasan lahan dan banyaknya pengeluaran/ kebutuhan-kebutuhan lain seperti pembelian token listrik, pendidikan, arisan hingga uang sumbangan ketika pergi undangan/pesta. Petani yang memilih kriteria sedang sebanyak 83 orang (92%) dimana penggunaan pendapatannya untuk konsumsi

sama besarnya dengan kebutuhan yang lain dan yang memilih kriteria tinggi sebanyak 5 orang (6%). Strategi pemenuhan kebutuhan hidup petani dapat dilakukan dengan penghematan pengeluaran dengan cara melakukan pola diversifikasi tanaman, seperti menanam berbagai tanaman yang bisa dikonsumsi sendiri untuk rumah tangganya ataupun untuk dijual ke pasar dan menghasilkan tambahan pendapatan (Lestari *et al.*, 2019).

Di bawah ini dijelaskan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator perumahan dan lingkungan.

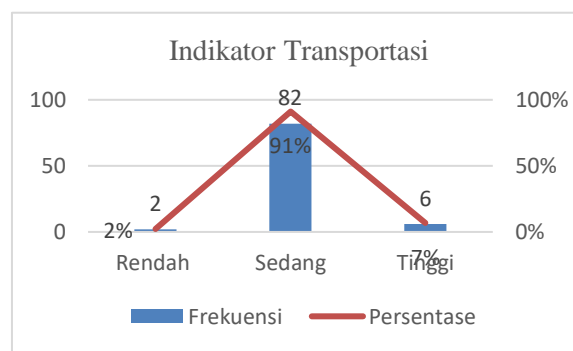


Gambar 6. Indikator perumahan dan lingkungan (Analisis data primer, 2021)

Gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas petani bawang merah, 62 orang (69%) memiliki tingkat kesejahteraan sedang dan 25 orang (28%) pada kategori kesejahteraan tinggi. Kondisi tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal menjadi aspek yang dilihat dari indikator perumahan dan tempat tinggal. Petani bawang merah hidup dalam lingkungan yang bersih, teratur, dan nyaman. Tempat tinggal yang ditempati oleh para petani bawang merah ada yang sudah merupakan rumah sendiri dan ada yang beberapa masih dengan status kontrakan. Kondisi tempat tinggalnya rumah semi permanen dan rumah permanen dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap seperti listrik, sumber air bersih (PDAM dan sumur), fasilitas MCK, alat-alat elektronik di dalam rumah hingga kendaraan pun dimiliki oleh

petani. Kecukupan dan keperluan ekonomi bagi petani dikatakan terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya yang sebagian besar diperoleh dari aspek pertanian. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur, dan sebagainya (Pangi *et al.*, 2020).

Kesejahteraan dinilai dari indikator transportasi dapat dilihat pada Gambar 7. Indikator transportasi mencerminkan peningkatan kesejahteraan sosial maupun ekonomi khususnya petani karena memberikan akses yang lebih baik, mobilitas yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih tinggi.



Gambar 7. Indikator transportasi (Analisis data primer, 2021)

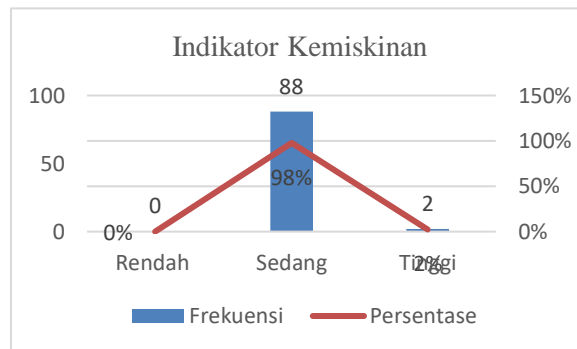
Dari Gambar 7 terlihat bahwa mayoritas petani yaitu 82 orang (91%) orang petani bawang merah memiliki tingkat kesejahteraan sedang. Ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan menjadi aspek yang dilihat dari indikator transportasi. Hal ini terlihat dimana petani bawang merah memiliki kendaraan roda dua dan sudah milik

sendiri walaupun menyicil dan akses penggunaan angkutan umum juga mudah dan ongkosnya murah. Kendaraan roda dua digunakan untuk pergi ke lahan, mengantar anak sekolah, pergi ke pasar dan lainnya. Sarimin yang merupakan petani penangkar bawang merah mengatakan saat ini memiliki lebih dari 1 (satu) kendaraan roda dua karena

mobilitas yang tinggi dan anggota keluarga yang cukup banyak. Sepeda motor diperoleh dari hasil penjualan benih bawang merah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa kebutuhan warga desa (terutama petani) adalah kendaraan multifungsi dengan fungsi sebagai alat angkut orang dan alat angkut barang untuk

meningkatkan perekonomian dengan mengangkut sendiri hasil pertanian ke pasar tanpa melalui tengkulak (Seda *et al.*, 2019).

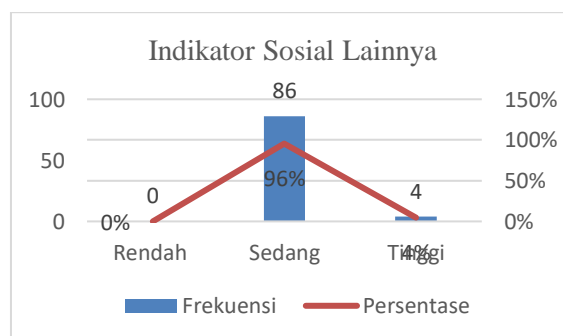
Gambar berikut menunjukkan kesejahteraan yang dinilai dari indikator kemiskinan.



Gambar 8. Indikator kemiskinan (Analisis data primer, 2021)

Gambar 8 menunjukkan bahwa indikator kemiskinan menunjukkan bahwa 88 orang petani (98%) memiliki kesejahteraan dalam kategori sedang. Petani bawang merah sebagian besar hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hanya terdapat 2 orang (2%) pada kriteria kesejahteraan tinggi. Hasil wawancara kepada para petani bahwa pendapatan yang diperoleh petani untuk kebutuhan sehari-hari berasal dari usahatani sayur-sayuran sedangkan untuk kebutuhan seperti uang sekolah anak atau kebutuhan penting lainnya diperoleh petani dari hasil penjualan bawang merah konsumsi dan

benih bawang merah bagi penangkar. Hal ini juga didukung fenomena di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara adalah bahwa masyarakat hidup dari kegiatan pertanian terutama tanaman pangan, yaitu padi sawah. Namun jika masyarakat khususnya petani padi sawah hanya menggantungkan hidup dari sektor pertanian, petani merasa pendapatan sektor pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan hidup (Martina & Yuristia, 2021). Oleh karena itu kebanyakan petani memiliki usaha lain di sektor non pertanian.



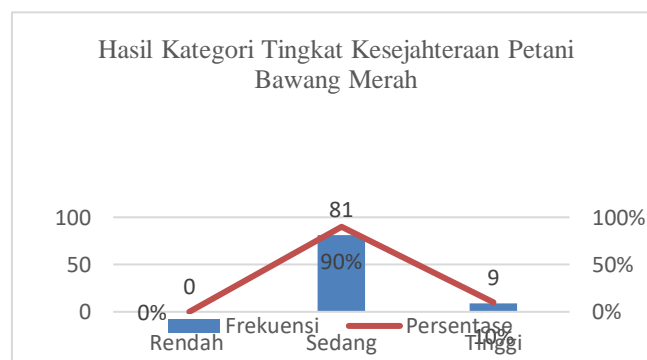
Gambar 9. Indikator sosial lainnya (Analisis data primer, 2021)

Gambar 9 menunjukkan bahwa mayoritas orang memiliki kesejahteraan yang baik berdasarkan indikator sosial lainnya. Kemampuan petani keluarga memenuhi kebutuhan dalam hal hiburan, liburan, perolehan informasi dan kepemilikan media komunikasi merupakan indikator sosial lainnya pada penelitian ini. Petani bawang merah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya memperoleh hiburan. Hiburannya berupa rekreasi ke pasar malam, mall hingga keluar kota seperti ke Berastagi. Untuk akses informasi, petani bawang merah memperoleh informasi melalui televisi dengan menonton berita dan mengakses internet. Akses komunikasi dilakukan petani bawang merah dengan menggunakan *handphone* dan hampir seluruh anggota keluarga memiliki *handphone* sebagai alat untuk berkomunikasi. *Handphone* dan *smartphone* digunakan petani untuk

menghubungi pihak-pihak yang berkaitan dengan usaha tani hortikultura, utamanya tengkulak yang akan membeli hasil usaha tani mereka (Christian & Subejo, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan rekreasi, akses informasi dan akses komunikasi untuk anggota keluarganya terpenuhi.

Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah

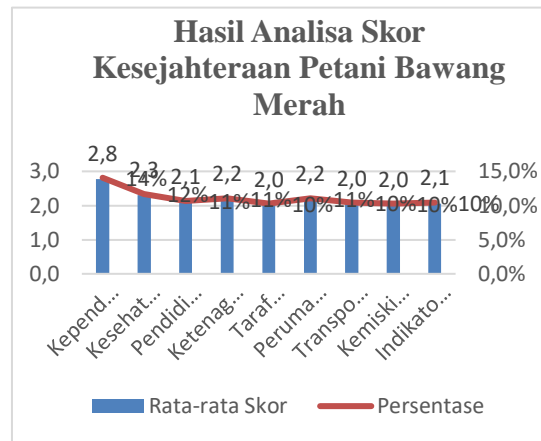
Tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Medan Marelan Kota Medan dianalisis menggunakan sembilan indikator kesejahteraan BPS. Berikut hasil kategori tingkat kesejahteraan petani bawang merah disajikan pada Gambar 10. Hasil analisis sembilan indikator kesejahteraan pada petani bawang merah menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan paling tinggi yaitu kependudukan, dengan nilai persentase 14.1%.



Gambar 10. Hasil kategori tingkat kesejahteraan petani bawang merah (Analisis data primer, 2021)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat tidak ada petani bawang merah berada pada tingkat kesejahteraan rendah. Sebanyak 81 orang (90%) petani bawang merah berada pada

kategori sedang dan petani bawang merah yang berada pada kategori tinggi sebanyak 9 orang (10%).



Gambar 11. Hasil Analisa Skor Kesejahteraan Petani Bawang Merah (Analisis Data Primer, 2021)

Indikator kependudukan dilihat melalui usia produktif petani dan keluarga petani. Saat anggota keluarga memasuki usia produktif, maka hal ini dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh keluarga dan terdapat beberapa pembiayaan yang ditanggung bersama sehingga persentasenya lebih sedikit daripada keluarga yang jumlah anggota keluarganya lebih kecil (Utaminingsih & Suwendra, 2022). Indikator seperti pola konsumsi, transportasi, kemiskinan dan indikator sosial lainnya masih memberikan kontribusi rendah terhadap kesejahteraan petani bawang merah, sebesar 10.3% dan 10.4%.

Terlihat bahwa sebagian besar petani bawang merah berada pada usia produktif (usia 15-64 tahun). Petani bawang merah yang berada dalam usia produktif cenderung memiliki kemampuan fisik dan semangat untuk belajar. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kemampuan fisik dalam berusaha tani.

Kehidupan manusia bergantung pada kesehatannya. Para petani bawang merah dalam kondisi sehat. Dengan kesehatan yang baik, petani dapat melaksanakan usaha taninya

dengan baik pula. Namun tidak selamanya seseorang dalam kondisi yang prima secara terus menerus. Kondisi cuaca yang mempengaruhi kesehatan, beratnya pekerjaan yang dilakukan akan mempengaruhi kesehatannya. Hasil analisis berdasarkan indikator kesehatan, kesejahteraan petani bawang merah memiliki skor 2.3 atau kategori sedang. Petani bawang merah sadar akan pentingnya kesehatan. Kesehatan merupakan sesuatu yang penting untuk dijaga agar tetap bisa beraktivitas terutama berusaha tani.

Jumlah pengeluaran konsumsi per bulan petani bawang merah dan keluarganya berada pada kategori sedang antara Rp.1.000.000-Rp 5.000.000. Kebutuhan konsumsi keluarga petani bawang merah sudah cukup terpenuhi, karena mereka dapat memenuhi semua yang mereka butuhkan. Unsur yang melatarbelakangi petani memilih untuk berbudidaya bawang merah adalah karena pendapatan yang dihasilkan melalui bawang merah cukup untuk memenuhi perolehan pendidikan bagi keluarganya. Pendidikan petani bawang merah adalah SLTP dan SMA. Mereka mau anak-anaknya bisa dengan mudah mengakses

pendidikan dan bisa mengampu pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yakni orang tua petani di Desa Kenotan memiliki hasrat atau harapan bagi anak-anaknya yang memiliki kesempatan untuk mengakses perguruan tinggi, yaitu: anak dapat menyelesaikan studi; anak memperoleh pekerjaan yang layak; anak memiliki masa depan lebih baik; bermanfaat bagi uma lango (keluarga) dan lewotana (kampung halaman) (Mawar, 2019).

Terlihat bahwa petani bawang merah pada kategori sedang atau perolehan skor 2, yang berarti petani bawang merah mampu membayar biaya administrasi masuk sekolah (uang pangkal) dan uang sekolah setiap bulannya. Petani bawang merah juga mengatakan pendapatan mereka dari budidaya bawang merah cukup untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga mereka lulus sekolah menengah atas. Hal ini dikarenakan selain budidaya bawang merah para petani menanam sayuran sebagai penghasilan tambahan.

Pada indikator ketenagakerjaan, hasil analisis data menunjukkan bahwa skor kesejahteraan 2.2 atau kategori sedang. Sektor pertanian atau budidaya bawang merah merupakan pekerjaan yang dipilih petani sebagai pekerjaan utamanya. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian bisa diandalkan dalam mendapatkan penghasilan. Skor kesejahteraan berdasarkan indikator taraf dan pola konsumsi pada kategori sedang. Hasil pengumpulan data dari 90 responden petani bawang merah, mengatakan pendapatan mereka

per bulan termasuk dalam kategori cukup lebih dari Rp 5.000.000 hingga Rp 10.000.000).

Pendapatan keluarga petani sering kali dibedakan menurut sumbernya yaitu dari sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan sektor pertanian diperoleh dari usahatani (*on farm*) dan non usahatani (*off farm*), sedangkan pendapatan non pertanian didapatkan dari mengandalkan keterampilan dan tenaga yang dimiliki petani (Yanti *et al.*, 2022). Petani bawang merah di Kec. Medan Marelan selain menjual bawang konsumsi mereka juga sebagai penangkar bawang merah yang mana harga jual bibit lebih mahal dari bawang konsumsi sehingga keuntungan yang diperoleh lebih banyak.

Selain pendapatan, pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dan non konsumsi berada dalam kategori sedang. Kebutuhan lain non konsumsi berupa pengeluaran tabungan, pendidikan, transportasi, kesehatan, listrik, air dan lain-lain. Jumlah pengeluaran petani bawang merah antara Rp 1.000.000,- hingga Rp 5.000.000,-. Pengeluaran konsumsi merupakan biaya yang dikeluarkan atas pembelian barang dan jasa oleh suatu rumah tangga seperti belanja bahan makanan di pasar, membeli alat-alat rumah tangga dan sebagainya.

Berdasarkan indikator perumahan dan lingkungan menunjukkan bahwa para petani bawang merah memiliki kesejahteraan pada kategori sedang. Kondisi perumahan dan lingkungan petani bawang merah bersih, rapi dan layak huni. Kepemilikan terhadap lahan ataupun rumah cukup beragam ada yang milik sendiri, kontrak dan milik keluarga. Hasil observasi juga memperlihatkan lingkungan sekitar tempat tinggal yang bersih, nyaman

untuk ditinggali dan memiliki fasilitas tempat tinggal berupa pekarangan sumber air, dan fasilitas MCK. Untuk indikator transportasi juga berada pada kategori sedang dimana para petani dan keluarganya mudah dalam mendapatkan transportasi umum dengan ongkos yang terjangkau. Selain naik transportasi umum, kebanyakan petani juga memiliki kendaraan pribadi sepeda motor yang perolehannya cukup mudah baik secara pembayaran tunai maupun kredit. Indikator kemiskinan menunjukkan nilai rata-rata 2 yaitu kesejahteraan pada kategori sedang. Pendapatan sebagai petani bawang merah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani dan keluarganya. Petani mengandalkan komoditi bawang merah sebagai penghasil namun selain itu petani juga mencari tambahan penghasilan melalui budidaya sayuran seperti kangkung, sawi, bayam dan pokchoy yang masa panennya lebih cepat daripada bawang merah.

Pada indikator sosial lainnya, hasil analisis kesejahteraan rata-rata 2.1 yaitu kesejahteraan sedang. Petani bawang merah dalam memenuhi kebutuhan rekreasi mereka termasuk dalam kategori sedang. Pada lokasi penelitian memiliki cukup banyak lokasi rekreasi seperti mall atau pun tempat hiburan keluarga seperti pasar malam. Berdasarkan penggunaan media informasi untuk memperoleh informasi, tingkat kesejahteraan petani termasuk dalam kategori sedang. Petani mencari informasi menggunakan media massa seperti televisi dan koran yang memiliki informasi pertanian serta mengakses internet untuk informasi yang lebih *update* (Harmoko &

Darmansyah, 2016). Selain itu petani dan keluarganya masih menonton televisi namun lebih sering mengakses acara hiburan dari pada mengakses informasi terkait pertanian. Petani lebih menyukai penggunaan *handphone* untuk memperoleh informasi. Para petani menyediakan budget khusus untuk membeli paket internet. Hampir seluruh anggota keluarga memiliki *handphone*. Para petani menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga maupun orang lain dan hal ini berada pada kategori sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Kec. Medan Marelan Kota Medan pada kategori sedang yaitu sebesar 90%, Kondisi ini bisa digambarkan sebagai cukup untuk hidup dengan layak, tetapi dengan keterbatasan dalam hal peningkatan kualitas hidup atau investasi jangka panjang. Indikator kesejahteraan kependudukan petani bawang merah Kec. Medan Marelan memiliki nilai presentase paling tinggi yakni 14.19%. Indikator seperti taraf konsumsi, transportasi, kemiskinan, dan indikator sosial lainnya masih memberikan kontribusi rendah terhadap kesejahteraan petani bawang merah. yaitu sebesar (10%). Kesejahteraan petani bawang merah yang sedang bisa menghasilkan situasi yang stabil dalam jangka pendek, tetapi menciptakan kerentanan dalam jangka panjang terhadap perubahan kondisi pasar, biaya produksi, atau bencana alam. Untuk mencegah implikasi negatif ini, diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka,

seperti akses yang lebih baik ke teknologi, pasar, dan sumber daya keuangan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Yusra Muharami Lestari selaku kontributor utama dan korespondensi, sedangkan Nurliana Harahap dan Ameilia Zuliyanti Siregar sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68-81.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi*. www.bps.go.id
- Christian, A. I., & Subejo, S. (2018). Akses, fungsi, dan pola penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh petani pada kawasan pertanian komersial di Kabupaten Bantul. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(2), 25-30.
- Dahiri, D. (2022). Disparitas Dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7(2).
- Fitri, N. I. (2019). Peran Masyarakat dalam Menciptakan Budaya Hidup Bersih dari Sampah di Desa Kalijaga Selatan Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 6(1), 34-54.
- Harmoko, & Darmansyah, E. (2016). Pertanian melalui media komunikasi pada Kelompok Sambah dan Kota Singkawang. *Jurnal Komunikator*, 8(1), 1-10.
- Hartoyo, H. (2020). Potensi Bawang Merah Sebagai Tanaman Herbal Untuk Kesehatan Masyarakat Desa Jemasih Kec. Ketanggungan Kab. Brebes. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1109-1120.
- Lestari, Y., Hartati, S., & Nopianti, H. (2016). Pemenuhan Kebutuhan Hidup Rumah Tangga Petani Miskin (Studi Kasus pada Petani Penggarap di Dusun II Talang Watas Desa Muara Langkap Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2(2), 94-103.
- Martina, & Yuristia, R. (2021). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 56-63.
- Mawar, Y. B. (2019). Aspirasi Dan Strategi Keluarga Petani Dalam Pendidikan Anak Di Desa Kenotan, Adonara Tengah, Flores Timur. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(4), 259-270.
- Nadeak, T. H. (2022). Analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kentang di Desa Semangat Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 7(1), 18-23.
- Pangi, J., Lasut, J. J., & Paat, C. J. (2020). Kehidupan sosial ekonomi petani di Desa Maluku Satu Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Paramata, R. N., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Alokasi waktu kerja wanita tani terhadap pendapatan petani jagung di Desa Molamahu Kecamatan Pulubala. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 55-64.
- Seda, A., Allamanda, D., Chandra, J., & Melina, M. (2019). Analisis Kualitatif Kebutuhan Transportasi Desa Kasus: Desa Pulosari, Sukabumi, Jawa Barat. *Indonesian Business Review*, 2(1), 102-124.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Utaminingsih, & Suwendra. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 256-263.

- Wahdah, Muhammad, S., & Andriawan, K. (2021). Analisis tingkat kesejahteraan pengrajin manik-manik. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(3).
- Waris, B. N., & Wahyuning, D. A. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, usia, dan lama beternak terhadap pengetahuan manajemen reproduksi ternak sapi potong di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. *Jurnal ternak*, 6(1), 3-8.
- Yanti, I. R., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Pebatae. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1-10.